

Perlawanan terhadap Kekuasaan dalam Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra

Alya Ardana¹, Astria Novianti Nugroho², Ahmad Supena³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Astria Novianti Nugroho

noviantiastria62@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dipaparkan mengenai perlawanan terhadap kekuasaan dalam novel karya Tere Liye *Si Anak Badai*. Kajian sosiologi sastra yang mengupas bagaimana sikap Tokoh dan Pengarang yang menggambarkan perjuangan dan interaksi sosial. Kajian ini menjadi titik penting dalam penelitian sebab tidak hanya membahas masalah sosial saja tetapi bagaimana masalah sosial tersebut terjadi di lingkungan sekitar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data berupa analisis terhadap novel dan mengkaji fenomena sosial yang terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat dua poin penting dalam fenomena sosial yaitu, Interaksi sosial masyarakat manowa dan perjuangan Geng Si Anak Badai. Maka penelitian ini dengan hati-hati mengupas bagaimana fenomena sosial terjadi di negara Indonesia tetapi diungkapkan oleh pengarang yang menceritakan fenomena tersebut.

Kata Kunci: *sosiologi sastra, interaksi sosial, fenomena sosial*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun karya tulis yang mencakup berbagai jenis, yaitu novel, cerpen, puisi, drama, dan esai. Menurut Simbolon, dkk (2024: 17) novel merupakan cerita fiksi, terbit dalam sebuah buku, karya yang bergenre fiksi memiliki karakteristik tokoh, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain. Persepsi yang serupa dengan Harun, dkk (2022: 466) bahwa karya sastra didefinisikan sebagai karya imajinatif yang ditulis dan diucapkan serta memiliki kemampuan untuk memahami dan menikmati makna yang disisipkan dari pemikiran kontemplatif juga bersifat fiktif.

Novel "Si Anak Badai" karya Tere Liye ini sungguh menarik untuk diteliti. Penulis novel tersebut berhasil membuat suasana yang mendalam dan menyentuh hati para pembaca, dengan latar belakang yang kaya akan budaya dan tradisi di Kampung Manowa. Tere Liye menceritakan dinamika sosial yang ada di masyarakat Manowa, seperti solidaritas, perjuangan melawan ketidakadilan, dan pentingnya pendidikan. Kita dapat mengamati bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan budaya berperan dalam membentuk karakter dan alur cerita, dengan kajian analisis sosiologi sastra. Tinjauan sosiologi sastra ini selaras dengan Nilawijaya & Awalludin, (2021: 14) yang mengangkat teori-teori yang dapat menjabarkan fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, dan berkaitan dengan aspek-aspek ekstrinsik. Pada tahun 1960, perningkatan gagasan-gagasan strukturalis telah membuka pandangan baru bagi sosiologi sastra, sejak awal khususnya di bawah pengaruh Roland Barthes, (Escarpit, 2005: 11).

Sosiologi sastra melambangkan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam lingkungan masyarakat, mengenai instansi dan proses sosial, (Rismayanti, 2020:

8). Menurut Damono (2002:2) dalam Astuti & Arifin (2021:14) sosiologi sastra sebagai metode atau cara untuk menulis sastra yang memandang dari segi kemasyarakatan. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana institusi dan proses sosial mempengaruhi karya sastra.

Metode

Penelitian metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dengan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Menurut Ardyana, dkk (2023: 9) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami, meneliti, dan menganalisis secara mendalam elemen-elemen kompleks dari interaksi manusia, perilaku, dan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis serta memahami fenomena sosial.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dan bagaimana mereka merespons berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan Pahleviannur, dkk (2022:11) bahwa ada tiga kategori tujuan penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi objek penelitian, interpretasi makna mengenai fenomena yang ada, dan penjelasan tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini berhubungan dengan era modern, di mana pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial yang ada dari zaman ke zaman yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Novel karya Tere Liye *Si Anak Badai* merupakan cerita yang berkaca pada kasus pejabat provinsi yang gila akan kekuasaan. Pejabat provinsi ingin menguasai Kampung Manowa yang dimana kampung tersebut memiliki keindahan alam, adat dan istiadat tersendiri, bahkan tradisi yang unik yaitu anak SD menyelam lalu menangkap uang koin yang dilemparkan penumpang kapal. Aksi pejabat semakin menjadi-jadi sampai menghancurkan sekolah satu-satunya yang ada di kampung manowa. Pada akhirnya masyarakat berharap mendapatkan keadilan untuk Kampung Manowa. Masyarakat rendah memang selalu diabaikan oleh pejabat tinggi tetapi melalui novel ini masyarakat bisa mendapatkan keadilan melalui perjuangan Geng Si Anak Badai.

Kampung manowa dengan kampung banowa tidak hanya mirip dari segi namanya, namun keadaannya juga mirip bahkan banowa jauh dari jangkauan. Pejabat provinsi ingin warga manowa berpindah ke kampung banowa dengan iming-iming akan dibangun rumah ketika berpindah ke banowa. Manowa memiliki akses mata pencaharian yang cukup dekat dibanding banowa. Masyarakat khususnya yang bekerja sebagai nelayan, ketika di banowa akan mengalami kesulitan dalam menempuh jarak untuk sampai ke laut. Kampung dengan segala adat, istiadat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh warga sangat disayangkan ketika terdapat pejabat yang ingin menguasai dan mendapatkan keuangan dari hasil pembangunan pelabuhan di kampung manowa. Pejabat yang gila kekuasaan tidak akan memikirkan resiko masyarakat setempat.

Tokoh yang bernama Pak Kapten mempunyai prinsip yang tegas, jujur, dan tanggung jawab. Sosok Pak Kapten justru membuat para pejabat tinggi sangat geram karena ulahnya memprovokator masyarakat manowa. Pak Kapten (Sakai bin Manaf) harus mengalami persidangan karena mengumpulkan masyarakat manowa untuk menonton film yang mewakilkan keadaan kampung manowa yang terpuruk ketika terjadi pembangunan pelabuhan.

Pembangunan pelabuhan tentu memerlukan izin dari Kepala Camat sebagai kepala daerah setempat. Camat bernama Tiong yang dikatakan oleh tokoh Pak Kapten bukan asli penduduk manowa yang tidak tahu tentang tradisi dan cerita nelayan. Sehingga keputusan pembangunan pelabuhan merupakan campur tangan antara pejabat tinggi dengan kepala daerah.

“Ini belum seberapa, Tiong. Sepanjang kau bisa diandalkan, proyek pelabuhan selesai, dana cair, kau akan liburan ke luar negeri.” Suara Utusan Gubernur terdengar (323).

Dari kutipan diatas terjadi percakapan yang direkam oleh Zaenal dan Awang yang berhasil memasuki sebuah ruangan tempat berkumpul para pejabat di kapal. Kutipan tersebut menggambarkan penyuaipan yang dilakukan oleh pejabat tinggi ke kepala daerah.

Pak Zul merupakan bapak dari Zaenal yang bekerja sehari-hari di kecamatan. Pak Zul bekerja sebagai Pegawai Kecamatan yang stratanya berada dibawah kepala camat. Sebagai pegawai saja mau tidak mau mengikuti apa yang dikatakan oleh atasan apalagi masyarakat setempat yang dipandang rendah oleh pejabat.

Dari paparan diatas menyatakan bahwa kampung manowa yang sangat indah disalahgunakan oleh para pejabat tinggi. Awal kemunculan ide berasal dari tokoh Zaenal yang mendapati informasi dari bapaknya terkait pembangunan pelabuhan. Zaenal melakukan aksi bersama tiga orang temannya yaitu Awang, Malim, dan ode dan mereka dijuluki Geng Si Anak Badai. Berikut merupakan bentuk representasi masyarakat setempat dalam mempertahankan kampung kelahiran.

1. Sosialisasi masyarakat untuk Kampung Manowa

Sosialisasi merupakan bentuk interaksi antar individu dengan individu lainnya agar mempunyai tujuan yang sama dalam keikutsertaan kegiatan di masyarakat James dalam Damsar (2010) sebagaimana dikutip oleh Elyas, Iskandar & Suardi (2020). Sosialisasi yang diadakan Pak Kapten dan Wak Sidik dengan mengumpulkan masyarakat manowa untuk menonton film melalui layar tancap. Film tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat kampung manowa ini ditunjukkan dalam kutipan, sebagai berikut.

Pak Kapten menatap saksama layar film, rahangnya mengeras. Wak Sidik menghembuskan napas pelan. Ini semua ide Pak Kapten, dialah yang mendadak meminta layar tancap diputar. Sementara dermaga jadi senyap. Semua serius memperhatikan film. Bahkan ada beberapa penduduk yang berada di dekat kami mengusap air mata (227).

Sosialisasi yang justru memasukkan Pak Kapten ke dalam persidangan dengan kasus meledaknya kapal maju sejahtera. Zaenal mendengar cerita Bapaknya sangat heran dengan adanya penangkapan Pak Kapten karena kasus tersebut sudah sangat lama dan terbukti bahwa Pak Kapten tidak bersalah ini dibuktikan melalui percakapan antara Pak Zul, Mamak, Zaenal, Thiyah dan Fatah (adik dari Zaenal) di meja makan.

“itu karena film layar tancap itu. Pejabat di ibu kota tidak terima. Pak Kapten dianggap memprovokasi penduduk. Dia yang paling lantang menolak pembangunan pelabuhan, makanya dicari-carilah kesalahannya yang lain. Termasuk kejadian sepuluh tahun lalu.”(232)

Berdasarkan kedua data berupa kutipan dan dialog bahwa sosialisasi menggambarkan kajian sosiologi berupa interaksi antara masyarakat manowa terutama sang pemunculan ide yaitu Pak Kapten. Selain itu kedua data tersebut dapat memunculkan sikap sosial dalam masyarakat sebab masih sangat jarang Kampung

yang mengadakan acara tetapi masyarakat nya tidak kumpul bersama dan bersatu dalam tujuan yang sama.

2. Gerakan Geng Si Anak Badai Untuk Kampung Manowa

Julukan Geng Si Anak Badai bermula ketika mereka berempat berhasil membebaskan Pak Kapten (Sakai Bin Manaf) dari persidangan terakhir yang diputuskan oleh hakim. Awal mula mereka beraksi menggunakan siasat dengan ide yang berasal dari Zaenal, kemudian mereka bertiga menjalankan perintah Zaenal yang ditunjukkan dalam dialog berikut.

“Apa yang kaulakukan, Za?” Dia melihatku menjulurkan bungkus plastik agar masuk sedikit ke dalam kabin. Aku mengangkat bahu, menyuruhnya diam (323).

Dari kutipan diatas tampak percakapan antara Awang dan Zaenal yang berhasil memasuki *yacht*. Awang yang tidak mengetahui bungkus plastik bertanya-tanya kepada Zaenal. Padahal Zaenal sedang merekam percakapan Pak Alex, Camat Tiong, dan Utusan Gubernur. Percakapan yang membuat Awang dan Zaenal kaget mendengarnya percakapan tersebut ditunjukkan dalam dialog berikut.

“Selanjutnya, ini daftar nama pejabat tinggi di ibu kota yang juga perlu disumpal agar tidak rewel dengan pembangunan pelabuhan. Mereka meminta jatah telah menyetujui proyek ini. Masing-masing mendapat sesuai kesepakatan. Uangnya sudah ditransfer ke rekening ‘Pak Gubernur’, tinggal diteruskan pada mereka.”

Berdasarkan dua data yang dipaparkan diatas bahwa gerakan Geng Si Anak Badai merupakan bagian dari kajian sosiologi yang mengandung nilai kerjasama. Nilai kerjasama dibentuk dalam kelompok yang bernama Geng Si Anak Badai, karena apalah arti kampung manowa tanpa perjuangan Geng Si Anak Badai dalam Novel Karya Tere Liye *Si Anak Badai*. Nilai kerja sama merupakan bentuk nilai yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama Wulandari., dkk (2024) dalam Nabila dan Hikam (2025).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fenomena penting yang menggambarkan perlawanan terhadap kekuasaan dalam Novel Karya Tere Liye *Si Anak Badai*. Fenomena tersebut dikemas dalam bentuk percakapan berupa dialog dan kutipan oleh pengarang. Demikian penelitian ini mengambil data berupa dialog dan kutipan tentang perjuangan dan interaksi sosial masyarakat manowa. Peneliti mengambil komponen penting mengenai perlawanan terhadap kekuasaan yang dikemas dari sisi kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian yang meneliti sisi sosial terhadap karya sastra. Fenomena yang pengarang sajikan menurut peneliti sangat mudah dimengerti artinya fenomena tersebut bahkan terjadi di negara Indonesia. Pengarang berhasil membuat para pembaca melihat sisi pejabat yang mungkin sangat berkuasa. Masyarakat kampung manowa yang sangat kental akan budaya mereka harus merasakan jeritan demi sebuah kampung yang bernama manowa.

Referensi

- Ardayan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA.

- ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 13-22.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Elyas, A. H., Eddy Iskandar., & Suardi. (2020). Inovasi Model Sosialisasi Peran serta Masyarakat Kecamatan Hamparan Perak dalam Pemilu. Jurnal Warta Edisi 63. 14 (1). <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i1.548>
- Escarpit, R. (2005). Sosiologi sastra. Yayasan Obor Indonesia.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>
- Nafila, D. P., & Ahmad, I. H. (2025) Nilai Perjuangan pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna : Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa. 3 (2). <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2524>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Pradina Pustaka.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya anna farida. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(1), 7-14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 14(1), 14-22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>